**Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisisme Profesional, Time Pressure, dan Red Flags Pengaruhi Kemampuan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

**(Studi Kasus pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah**

**Tangerang Selatan)**

**Canggah Wiarta**

Program Studi Akuntansi, Universitas Budi Luhur, Indonesia

*Korespondensi penulis:* [*canggahw@gmail.com*](mailto:canggahw@gmail.com)

***Abstract.*** *This study aims to analyze the influence of auditor experience, independence, professional skepticism, time pressure, and red flags on the auditor's ability to detect financial statement fraud in the Public Accounting Firm (KAP) in the South Tangerang region. Data was collected through the distribution of questionnaires using the purposive sampling method, with a sample of 45 auditors from four KAPs. Data analysis was carried out using multiple linear regression with the help of SPSS software version 21 and Microsoft Excel 2021. The results showed that professional skepticism had a significant negative effect on the auditor's ability to detect fraud. On the contrary, auditor experience and red flags have a significant positive influence on auditor ability. Meanwhile, independence and time pressure do not have a significant influence on the auditor's ability to detect financial statement fraud.*

***Keywords****: Auditor Ability, Auditor Experience, Independence, Professional Skepticism, Time Pressure.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, time pressure, dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Tangerang Selatan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 45 auditor dari empat KAP. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21 dan Microsoft Excel 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, pengalaman auditor dan red flags memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor. Sementara itu, independensi dan time pressure tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci**: Independensi, Kemampuan Auditor, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Time Pressure.

1. **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi global yang pesat turut mendorong kompleksitas bisnis, yang pada gilirannya meningkatkan risiko terjadinya kecurangan atau fraud. Fraud merupakan tindakan kriminal yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara yang tidak sah, yang berdampak merugikan organisasi atau perusahaan. Menurut Fatika Suci et al. (2022), tindakan ini kerap terjadi akibat tekanan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam waktu singkat. Kondisi ini memicu persaingan bisnis yang semakin ketat, sehingga pelaku usaha terkadang mengabaikan etika demi mencapai target finansial.

Dalam hal ini, peran auditor menjadi krusial untuk memastikan laporan keuangan disusun sesuai standar yang berlaku dan bebas dari salah saji material. Berdasarkan Standar Audit 240 (ISA 240), auditor bertanggung jawab memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Selain itu, auditor dituntut untuk menerapkan skeptisisme profesional dalam memeriksa bukti audit secara kritis dan objektif (Meidiyustiani & Lestari, 2021). Skeptisisme ini menjadi fondasi penting dalam mendeteksi indikasi kecurangan yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata.

Kasus kecurangan yang melibatkan perusahaan besar di Indonesia menunjukkan pentingnya kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Misalnya, kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 mencuat ketika perusahaan tersebut mengakui piutang dari PT Mahata Aero Technology sebagai pendapatan, sehingga laba bersih meningkat secara signifikan (CNBC Indonesia, 2021). Kasus serupa juga terjadi pada PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) yang merekayasa laporan keuangan untuk menutupi kewajiban perusahaan yang membengkak hingga Rp 15,84 triliun (CNBC Indonesia, 2023). Di sektor properti, PT Hanson International Tbk terbukti memanipulasi laporan keuangan terkait penjualan kavling siap bangun sebesar Rp 732 miliar tanpa memenuhi kriteria pengakuan pendapatan sesuai PSAK 44 (Kompas.com, 2016). Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kasus-kasus tersebut memunculkan pertanyaan terkait efektivitas faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, seperti pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu (time pressure), dan red flags.

Pengalaman auditor berperan penting dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang memiliki jam terbang lebih tinggi cenderung lebih teliti dan mampu mengidentifikasi pola kecurangan dengan lebih baik (Krisnawati et al., 2023). Auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang berbagai bentuk kecurangan dan cara mendeteksinya, sehingga dapat menghasilkan kinerja audit yang lebih baik (Yuniati, 2022). Di sisi lain, independensi auditor memastikan bahwa penilaian yang diberikan tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal, sehingga dapat meminimalkan risiko bias dalam mendeteksi kecurangan (Pratiwi & Rohman, 2021). Independensi ini memungkinkan auditor untuk tetap objektif, meskipun berhadapan dengan klien yang memiliki hubungan bisnis jangka panjang.

Skeptisisme profesional menjadi faktor kunci yang mendorong auditor untuk tidak menerima informasi begitu saja dan selalu mempertanyakan bukti audit yang diperoleh. Sikap ini memungkinkan auditor untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan informasi dari klien (Achmad & Galib, 2022). Namun, tekanan waktu (time pressure) dapat memengaruhi kualitas audit, terutama ketika auditor harus menyelesaikan prosedur audit dalam waktu yang terbatas. Tekanan ini sering kali menyebabkan auditor mengabaikan prosedur tertentu atau tidak memeriksa bukti secara mendalam, sehingga meningkatkan risiko terlewatnya indikasi kecurangan (Meidiyustiani & Lestari, 2021).

Selain itu, red flags atau tanda-tanda awal kecurangan berperan sebagai indikator penting yang memicu auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih mendalam. Ketika auditor menemukan red flags, mereka diharapkan untuk memperluas prosedur audit guna memastikan tidak adanya kecurangan yang tersembunyi (Pratama et al., 2019). Misalnya, transaksi yang tidak biasa, perubahan signifikan dalam catatan keuangan, atau inkonsistensi dalam bukti audit sering kali menjadi petunjuk awal terjadinya fraud (Lestari, 2023).

1. **KAJIAN TEORI**

***Teori Atribusi***

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Edward Jones dan Keith Davis (1965), serta Harold Kelley (1967, 1972). Teori ini menjelaskan bagaimana individu menilai penyebab perilaku orang lain, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut Sutisman et al. (2023), perilaku yang disebabkan secara internal dipengaruhi oleh kendali pribadi seseorang, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan sekitar. Dalam konteks audit, teori atribusi digunakan untuk memahami bagaimana auditor menilai indikasi kecurangan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan skeptisisme profesional mereka. Auditor yang memiliki pengalaman luas cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda kecurangan dan mampu mengidentifikasi penyebabnya secara tepat.

***Teori Keagenan***

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara principal, yaitu pemilik perusahaan, dan agent, yang merujuk pada manajer atau karyawan. Konflik kepentingan yang muncul antara kedua pihak ini sering kali menjadi pemicu terjadinya kecurangan, terutama ketika agent bertindak untuk kepentingan pribadi yang merugikan principal. Sinaga et al. (2024) menyatakan bahwa red flags atau tanda-tanda awal kecurangan dapat membantu auditor dalam mendeteksi konflik kepentingan yang merugikan perusahaan. Dalam konteks ini, auditor berperan sebagai pihak independen yang bertugas memastikan laporan keuangan disusun secara jujur dan sesuai standar yang berlaku, sehingga risiko kecurangan dapat diminimalkan.

***Pengalaman Auditor***

Pengalaman auditor menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki jam terbang lebih tinggi cenderung lebih teliti dan mampu mengidentifikasi pola-pola kecurangan dengan lebih cepat. Yuniati (2022) menjelaskan bahwa auditor dengan pengalaman kerja yang panjang memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang berbagai bentuk kecurangan dan cara mendeteksinya, sehingga dapat menghasilkan audit yang lebih akurat. Selain itu, pengalaman kerja yang beragam membantu auditor memahami berbagai konteks bisnis dan risiko yang mungkin terjadi. Semakin banyak penugasan audit yang pernah dilakukan, semakin tinggi tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki auditor dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks.

***Independensi***

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak lain, yang memungkinkan auditor memberikan penilaian objektif dan jujur dalam setiap tahapan audit. Menurut Pratiwi & Rohman (2021), independensi menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas audit, karena auditor yang independen tidak akan terpengaruh oleh tekanan dari manajemen perusahaan. Independensi ini memastikan bahwa auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan mematuhi standar dan peraturan yang berlaku serta melaporkan temuan audit secara transparan. Sikap netral dan tidak memihak memungkinkan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan lebih efektif, terutama ketika menghadapi situasi yang melibatkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, independensi menjadi fondasi utama yang mendukung profesionalisme dan kredibilitas profesi auditor.

***Skeptisisme Profesional***

Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis dan penuh kewaspadaan yang harus dimiliki auditor selama proses audit. Achmad & Galib (2022) menyatakan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme tinggi akan selalu mempertanyakan kebenaran informasi yang diberikan dan tidak mudah menerima klaim tanpa bukti yang memadai. Sikap ini memungkinkan auditor untuk memeriksa setiap bukti secara teliti dan memastikan tidak ada indikasi kecurangan yang terlewatkan. Selain itu, skeptisisme profesional juga mencakup kemampuan untuk memahami motivasi dan perilaku individu yang terlibat dalam proses penyajian laporan keuangan. Auditor yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan terus mencari informasi tambahan hingga memperoleh keyakinan yang memadai sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, skeptisisme profesional berperan sebagai pengendali internal yang mendorong auditor untuk tidak hanya memeriksa bukti secara permukaan, tetapi juga menggali informasi lebih dalam untuk mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan.

***Time Pressure***

Tekanan waktu atau time pressure sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Meidiyustiani & Lestari (2021) menjelaskan bahwa tekanan waktu yang tinggi dapat memengaruhi kualitas audit, karena auditor mungkin terpaksa mengabaikan prosedur tertentu untuk memenuhi tenggat waktu yang ketat. Namun, tekanan waktu yang wajar dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih efisien tanpa mengurangi kualitas hasil audit. Auditor yang mampu mengelola waktu dengan baik akan tetap menjaga ketelitian dan akurasi dalam memeriksa setiap bukti audit. Komunikasi yang efektif terkait jadwal dan anggaran waktu juga menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa proses audit berjalan sesuai dengan rencana tanpa mengorbankan kualitas hasil akhir. Dengan demikian, meskipun tekanan waktu dapat menjadi hambatan, manajemen waktu yang tepat memungkinkan auditor untuk tetap menjalankan tugasnya secara profesional dan akurat.

***Red Flags***

Red flags atau tanda-tanda awal kecurangan merupakan indikator yang menunjukkan kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Pratama et al. (2019) menyatakan bahwa red flags dapat berupa transaksi yang tidak biasa, perubahan signifikan dalam pola keuangan, atau perilaku manajemen yang mencurigakan. Auditor yang mampu mengenali red flags dengan cepat dapat melakukan pemeriksaan lebih mendalam untuk memastikan tidak adanya kecurangan yang tersembunyi. Kehadiran red flags sering kali menjadi petunjuk awal yang mendorong auditor untuk memperluas prosedur audit dan memeriksa bukti tambahan guna memastikan kebenaran informasi yang disajikan. Selain itu, red flags juga dapat membantu auditor mengidentifikasi tekanan yang dihadapi manajemen untuk mencapai target finansial, kesempatan yang muncul akibat lemahnya pengendalian internal, serta rasionalisasi yang digunakan untuk membenarkan tindakan kecurangan. Dengan demikian, kemampuan auditor dalam mengenali dan merespons red flags menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, time pressure, dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antar variabel dengan data numerik yang diperoleh dari kuesioner. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis hubungan kausal antar variabel secara objektif dan terukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) non-Big 4 yang beroperasi di wilayah Tangerang Selatan. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa auditor di wilayah ini menghadapi tantangan yang unik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terutama di perusahaan kecil dan menengah yang sering kali memiliki sistem pengendalian internal yang belum optimal. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) auditor yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam melakukan audit laporan keuangan, (2) auditor yang pernah terlibat dalam pemeriksaan indikasi kecurangan, dan (3) auditor yang bersedia mengisi kuesioner penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan adalah 45 auditor dari empat KAP yang berbeda di wilayah Tangerang Selatan.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Kuesioner disusun berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan dan terdiri dari pertanyaan tertutup dengan skala Likert lima poin, yang berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skala ini dipilih karena memungkinkan responden untuk memberikan penilaian yang lebih bervariasi dan detail terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian utama: (1) data demografis responden, yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jabatan saat ini, serta (2) pertanyaan yang mengukur masing-masing variabel penelitian, yaitu pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, time pressure, red flags, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen terdiri dari pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, time pressure, dan red flags. Setiap variabel diukur menggunakan indikator yang telah disesuaikan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linear berganda dipilih karena mampu mengukur hubungan simultan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen secara kuantitatif. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21 dan Microsoft Excel 2021 untuk memastikan keakuratan hasil perhitungan.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 45 auditor yang bekerja di empat Kantor Akuntan Publik (KAP) non-Big 4 di wilayah Tangerang Selatan. Keempat KAP tersebut bersedia menerima dan mengembalikan kuesioner sehingga memenuhi kriteria purposive sampling yang telah ditetapkan. Para responden mencakup auditor junior, auditor senior, hingga manajer audit dengan rentang usia serta lama pengalaman kerja yang bervariasi. Secara umum, mayoritas responden telah menempuh pendidikan di bidang akuntansi dan mengikuti pelatihan profesional terkait audit maupun deteksi kecurangan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1. Rekapitulasi Penyebaran Kuesioner



Sebelum memasuki analisis utama, dilakukan uji validitas menggunakan korelasi Pearson untuk menguji ketepatan butir-butir pertanyaan, dan uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach’s Alpha untuk menguji konsistensi internal instrumen. Hasilnya memperlihatkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki nilai korelasi di atas 0,3 dan nilai Cronbach’s Alpha di atas 0,7, yang menandakan instrumen penelitian ini valid dan reliabel. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas auditor merasa cukup berpengalaman dalam menjalankan tugas audit, memiliki independensi yang baik saat memeriksa laporan keuangan, serta tingkat skeptisisme profesional dan kewaspadaan yang cukup tinggi. Meski demikian, beberapa auditor mengungkapkan bahwa tekanan waktu (time pressure) kadang memengaruhi kelancaran proses audit, walau belum tentu signifikan. Lebih lanjut, kepekaan terhadap tanda-tanda awal kecurangan (red flags) tergolong tinggi, mengindikasikan bahwa auditor cenderung tanggap ketika mendapati transaksi atau kondisi yang tidak lazim.

Tabel 2. Uji Validitas



Peneliti kemudian melakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum data. Walaupun tabel lengkap ringkasan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, minimum, maksimum) tidak seluruhnya ditampilkan di sini, kesimpulan pokoknya adalah mayoritas responden merasa memiliki tingkat pengalaman audit yang cukup (ditinjau dari lamanya bekerja dan banyaknya pelatihan yang diikuti), tingkat independensi yang memadai, serta sikap skeptisisme profesional yang relatif tinggi. Variabel time pressure mendapatkan respons yang cukup beragam, namun secara rata-rata auditor merasakan adanya tekanan waktu sedang hingga tinggi. Adapun variabel red flags, yang merefleksikan kepekaan auditor terhadap tanda-tanda kecurangan, memperlihatkan skor di atas rata-rata, menandakan sensitivitas yang baik akan gejala atau sinyal kecurangan.

Tabel 3. One Sample Kolmogorov Smirnov Test



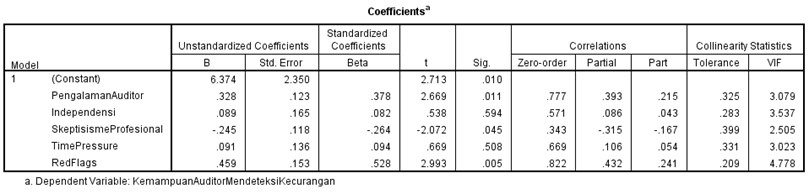
Selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang digunakan bebas dari pelanggaran. Hasil uji normalitas (lihat Tabel 4.23 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test) menunjukkan residu terdistribusi normal, dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* di atas 0,05. Lalu, Uji Multikolinearitas menggambarkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10 dan *tolerance* di atas 0,1, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dari hasil scatterplot atau Glejser test (apabila diperlukan) juga tidak terdeteksi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat dipakai untuk uji lanjut.

Tabel 4. Uji Kelayakan Model



Uji F (Uji Kelayakan Model) menunjukkan bahwa kelima variabel independen (Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisisme Profesional, Time Pressure, dan Red Flags) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan). Hal ini diperkuat dengan *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai *F-hitung* yang berada di atas *F-tabel*. Sementara itu, koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh lima variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model.

Tabel 5. Uji Hipotesis Parsial



Uji hipotesis parsial (Uji t) tersaji memuat nilai koefisien regresi, t-hitung, dan *p-value* masing-masing variabel. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Auditor (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor. Semakin tinggi jam terbang, pelatihan, dan paparan situasi audit yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuannya mengendus dan mendalami indikasi kecurangan.
2. Independensi (X2) tidak berpengaruh signifikan. Meski independensi auditor penting secara teoretis, hasil menunjukkan bahwa faktor ini belum dominan memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di KAP tempat penelitian dilakukan.
3. Skeptisisme Profesional (X3) memiliki pengaruh negatif signifikan. Artinya, sikap skeptis yang terlalu berlebihan justru dapat mengganggu ketajaman auditor karena berpeluang mengalihkan fokus pada area tertentu saja, sehingga elemen penting lain mungkin terabaikan.
4. Time Pressure (X4) tidak berpengaruh signifikan. Auditor cenderung sudah terbiasa dengan tenggat waktu ketat dan menjaga kualitas audit sesuai prosedur, sehingga tekanan waktu tidak terlihat berdampak besar pada penurunan kemampuan mendeteksi kecurangan.
5. Red Flags (X5) berpengaruh positif signifikan. Auditor yang peka terhadap gejala-gejala tidak wajar dan perilaku mencurigakan di lingkup klien, serta memahami betul jenis-jenis red flags yang mungkin muncul, akan lebih mampu menemukan indikasi kecurangan.

Berdasarkan rangkaian pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Auditor dan Red Flags merupakan dua variabel yang paling kuat mendorong kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa jam terbang tinggi mengasah ketelitian dan intuisi auditor, sedangkan sensitivitas terhadap tanda-tanda anomali memudahkan langkah pendalaman bukti. Meskipun independensi dan pengelolaan waktu bukanlah faktor yang signifikan, bukan berarti kedua hal tersebut tidak penting. Adapun sikap skeptisisme berlebihan harus dihindari, karena dapat menurunkan efektivitas proses audit.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memberikan rekomendasi kepada KAP untuk mendorong peningkatan pengalaman staf auditor, khususnya melalui beragam penugasan dan pelatihan terkait pendeteksian fraud. Pemahaman serta kewaspadaan auditor terhadap red flags juga dapat terus dioptimalkan agar proses audit berjalan lebih efektif. Hasil ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan praktis bagi para pemangku kepentingan di sektor jasa audit, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1. **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 auditor dari empat Kantor Akuntan Publik (KAP) non-Big 4 di wilayah Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor dan red flags memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang luas cenderung lebih terampil dalam mengenali pola-pola kecurangan dan menganalisis bukti audit secara kritis. Kepekaan terhadap red flags memungkinkan auditor untuk mengenali tanda-tanda awal kecurangan dan melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap transaksi yang mencurigakan.

Sementara itu, variabel independensi dan time pressure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor. Independensi, meskipun tidak signifikan, tetap memiliki arah hubungan yang positif, menunjukkan bahwa sikap netral dan objektif mendukung kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya. Time pressure tidak secara langsung memengaruhi kemampuan auditor selama mereka tetap mematuhi prosedur audit yang telah ditetapkan.

Variabel skeptisisme profesional menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor, yang berarti bahwa sikap skeptis yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara sikap skeptis dan objektivitas agar proses audit dapat berjalan dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, 64,7% variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh kelima variabel yang diteliti, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Bagi auditor, mereka perlu terus meningkatkan pengalaman kerja melalui keterlibatan dalam berbagai jenis audit dan mengikuti pelatihan profesional yang relevan. Pengalaman yang luas akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mengenali pola-pola kecurangan dan menganalisis bukti audit secara lebih efektif. Selain itu, auditor perlu meningkatkan kepekaan terhadap red flags, karena tanda-tanda awal kecurangan dapat menjadi indikator penting yang memerlukan pemeriksaan lebih mendalam. Auditor juga disarankan untuk menjaga keseimbangan antara sikap skeptis dan objektivitas agar tidak kehilangan fokus pada bukti yang relevan selama proses audit. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), disarankan untuk menyediakan pelatihan khusus yang berfokus pada pengenalan red flags dan teknik deteksi kecurangan. Pelatihan ini akan membantu auditor menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda awal kecurangan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pemeriksaan yang mendalam. Selain itu, KAP perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung independensi dan objektivitas auditor, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal. Manajemen waktu yang efektif juga perlu diterapkan untuk mengurangi dampak negatif dari tekanan waktu yang dapat memengaruhi kualitas audit. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan auditor dari KAP Big 4 dan berbagai sektor industri untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti tekanan dari klien, budaya organisasi, dan penggunaan teknologi audit. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan teori dan praktik audit di Indonesia. Bagi regulator dan asosiasi profesi akuntansi, diharapkan untuk terus memperbarui standar dan pedoman audit yang berkaitan dengan deteksi kecurangan. Regulator dapat memberikan panduan yang lebih jelas mengenai tanda-tanda awal kecurangan dan prosedur audit yang harus dilakukan ketika menemukan indikasi kecurangan. Selain itu, asosiasi profesi akuntansi perlu menyediakan pelatihan dan sertifikasi khusus yang berfokus pada deteksi kecurangan, sehingga auditor memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan dalam proses audit.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad, M. Z., & Galib, M. R. (2022). Pengaruh red flags, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14(2), 75-89.

Agoestina Mappadang. (2023). Detecting fraud in financial statements through the fraud triangle model: The case of Indonesia. Volume 8, Issue 2.

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). Auditing and assurance services: An integrated approach (15th ed.). Pearson.

Ashton, R. H. (1991). Experience and error frequency knowledge as potential determinants of audit expertise. The Accounting Review, 66(2), 218–239.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Fraud examination and prevention. Jakarta: ACFE Indonesia.

Bonner, S. E., & Lewis, B. L. (1990). Determinants of auditor expertise. Journal of Accounting Research, 28(3), 1–20.

Boynton, W. C., & Johnson, R. N. (2006). Modern auditing: Assurance services and the integrity of financial reporting (8th ed.). Wiley.

Carpenter, T. D., Durtschi, C., & Gaynor, L. M. (2011). The incremental benefits of a forensic accounting course on skepticism and fraud-related judgments. Issues in Accounting Education, 26(1), 1–21.

Dasila, D., & Hajering, H. (2019). Pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan. Jurnal Ilmu Akuntansi, 8(1), 50–65.

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor independence, "low balling," and disclosure regulation. Journal of Accounting and Economics, 3(2), 113–127.

Digdowiseiso, K., & Permana, B. (2022). Hubungan independensi dan skeptisisme profesional terhadap deteksi fraud. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 10(2), 34-48. <https://ejournal.unair.ac.id>

Digdowiseiso, K., Setiawan, A., & Wijaya, M. (2022). Independensi dan skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi fraud.

Fatika Suci, A., et al. (2022). Pengaruh red flags, kompetensi auditor, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 17(3), 120-135.

Fikriyah, N. H., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Audit Indonesia, 12(3), 40–55.

Fitria, M., & Ratnaningsih, S. (2022). Pengaruh pengalaman audit, skeptisme, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Jurnal Akuntansi Indonesia, 12(4), 60-72.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hurt, M. R., & Peuranda, D. (2020). Skeptisme profesional auditor dalam konteks deteksi fraud. Journal of Forensic Accounting, 6(1), 48-62. <https://journals.sagepub.com>

Hurtt, R. K., Brown-Liburd, H. L., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 32(1), 45–97.

International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). (2009). International Standard on Auditing (ISA) 240: The auditor’s responsibilities relating to fraud in an audit of financial statements.

Irawati, D., & Setiawan, D. (2020). Pengaruh skeptisisme profesional dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(2), 312–323. Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, 19(1), 45-60.

Knapp, C. A. (1985). Audit conflict: An empirical study of the perceived ability of auditors to resist management pressure. The Accounting Review, 60(2), 202–211.

Krisnawati, S., et al. (2023). Pengaruh independensi, keahlian, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing, 20(1), 40-55.

Larasati, R. D., & Puspitasari, M. (2022). Pengaruh masa jabatan dan jumlah penugasan terhadap deteksi kecurangan. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing, 14(1), 15-28. <https://journal.uii.ac.id/>

Lestari, D. (2023). Time pressure dan akurasi deteksi fraud oleh auditor. Jurnal Akuntansi Modern, 17(3), 72-85. <https://jurnal.unpad.ac.id>

Lestari, I. R. (2023). Pengaruh red flags, time pressure, dan audit tenure terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 11(2), 45-70.

Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2021). Pengaruh audit tenure, red flags, dan time pressure terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 18(2), 55-70.

Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2016). Auditing and assurance services: A systematic approach (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2002). The financial numbers game: Detecting creative accounting practices. Wiley.

Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 28(2), 1–34.

Pratama, B. D., et al. (2019). Pengaruh red flags dan whistleblowing system terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, 8(2), 90-105.

Pratiwi, N. K., & Rohman, M. (2021). Pengaruh independensi, skeptisme profesional, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Riset Akuntansi, 15(3), 200-215.

Resnawaty, T., & Kurniansyah, D. (2021). Pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Jurnal Akuntansi Aktual, 5(2), 101-112. <https://e-journal.trisakti.ac.id>

Sari, N. R., & Handayani, D. (2024). Peningkatan sikap skeptisme profesional dalam audit: Pengaruh pelatihan dan pengalaman. Jurnal Ilmu Akuntansi, 19(1), 12-27. <https://journal.binus.ac.id/>

Sinaga, R., et al. (2024). Pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Publik, 12(1), 35-50.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukrisno, A. (2012). Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik. Salemba Empat.

Sutisman, D., et al. (2023). Pengaruh pemahaman kode etik, time pressure, dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan skeptisme sebagai variabel moderasi. Jurnal Akuntansi dan Etika Bisnis, 21(3), 60-85.

Sutisman, S., & Yulianti, R. (2023). Independensi auditor dan hubungannya dengan kualitas audit. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 16(3), 99-112. <https://jurnal.uns.ac.id>

Yuniati, N. (2022). Pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jurnal Akuntansi Indonesia, 14(1), 50-65.